

## BAB II KAJIAN TEORITIS

### A. Konsep Strategi

#### 1. Pengertian strategi

Istilah “strategi” berasal dari kata Yunani “strategos”, yang berarti “umum”, yang berasal dari kombinasi kata Yunani untuk “tentara” dan “pemimpin”. Kata kerja Yunani yang diasosiasikan dengan istilah strategos dapat dipahami sebagai “tindakan merancang dan menetralsir musuh melalui teknik yang efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia” (Aime Heene, 2010: 55).

Strategi adalah perumusan dan implementasi rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Chandler dalam Husein Umar menyatakan bahwa strategi berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan organisasi dengan menyelaraskan tujuan jangka panjang, melaksanakan inisiatif tindak lanjut, dan mengalokasikan sumber daya.

Menurut Hamel dan Prahalad, strategi adalah serangkaian tindakan yang berkelanjutan dan bertahap yang dibangun untuk mengantisipasi harapan pelanggan di masa depan. Oleh karena itu, strategi selalu berasal dari hasil potensial, bukan kejadian aktual.

Kompetensi inti diperlukan karena pesatnya inovasi pasar dan perubahan perilaku konsumen. Bisnis harus mengidentifikasi dan fokus pada kemampuan inti mereka (Husein Umar, 2010: 16).

Menurut penulis, strategi mengacu pada proses merancang rencana tindakan yang selaras dengan perspektif tertentu untuk mencapai tujuan jangka panjang dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Strategi secara konsisten membahas metode-metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Mintzberg, seperti dikutip dalam Aimee Heene dkk. (2010: 17), mendefinisikan strategi yang mencakup minimal lima interpretasi yang saling berhubungan:

- i. Saya bermaksud untuk memberikan kejelasan tambahan terhadap jalur yang dipilih organisasi dengan cara yang logis untuk mencapai tujuan jangka panjangnya.
- ii. Referensi yang berkaitan dengan evaluasi koherensi atau inkoherensi

- perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh organisasi.
- iii. Orientasi strategis yang diadopsi suatu organisasi ketika merumuskan tindakannya.
  - iv. Perspektif terpadu yang berfokus pada keterkaitan antara organisasi dan lingkungannya, yang menentukan batas-batas di mana organisasi beroperasi. Langkah-langkah strategis organisasi yang spesifik mencakup data yang ditujukan untuk menyesatkan pesaing atau musuh.

Pengembangan kurikulum adalah proses menciptakan kurikulum yang menghubungkan berbagai komponen untuk meningkatkan kualitasnya. Hal ini juga melibatkan persiapan implementasi dan evaluasi penyempurnaan kurikulum.

Strategi pengembangan kurikulum mengacu pada pendekatan sistematis untuk merancang dan mengatur banyak komponen kurikulum, dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum.

Menurut Juach & Glueck dalam Akdon (2009:13), strategi adalah suatu rencana yang kohesif, mencakup segalanya, dan saling berhubungan yang menghubungkan keunggulan strategis suatu organisasi dengan tantangan lingkungan. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui implementasi yang efektif. Tingkat persaingan di lembaga pendidikan semakin meningkat, yang secara tidak langsung memberdayakan konsumen untuk bernegosiasi dengan lebih baik. Di masa lalu, para eksekutif perusahaan mengutamakan proses produksi. Namun saat ini konsentrasi mereka beralih ke pemasaran dengan penekanan pada pemenuhan kepuasan konsumen dengan mempertimbangkan persaingan (Akdon, 2009: 75).

Perencanaan strategis harus bertujuan untuk meminimalkan ketergantungan pada kondisi historis sebagai standar untuk memeriksa prospek suatu organisasi. Mengenai temuan Akdon pada tahun 2009 (hal. 75), diperlukan tindakan selanjutnya:

- a. Menganalisis pola, risiko, dan potensi keuntungan yang berpotensi mengubah pola historis yang sudah ada.
- b. Melakukan analisis persaingan yang komprehensif untuk meningkatkan kedudukan kompetitif organisasi dibandingkan organisasi lain.

c. Melakukan “analisis portofolio strategi”. Analisis ini melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap setiap komponen dalam bisnis, dengan tujuan mengidentifikasi area yang berpotensi menghasilkan peluang lebih besar. Badan ini kemudian menetapkan prioritas pembangunan dan mengalokasikan sumber daya strategis ke setiap bagian atau departemen.

## 2. Formulasi strategi

Proses perumusan strategi melibatkan pembuatan rencana komprehensif agar berhasil mengatasi peluang dan bahaya eksternal yang dialami perusahaan dalam jangka panjang. Prosesnya memerlukan identifikasi misi bisnis atau perusahaan, menetapkan tujuan yang layak, merumuskan strategi, dan menetapkan standar kebijakan perusahaan. Proses perumusan strategi yang diberikan oleh Richardus Ekoindraji (2006:72) adalah sebagai berikut:

### i. Penentuan Misi

Setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan dan misi yang pasti. Kedua hal ini berbeda dan sering disalahartikan satu sama lain. Misi suatu lembaga mengacu pada tujuan mendasar atau alasan pendiriannya. Pernyataan misi yang efektif akan secara ringkas menguraikan tujuan mendasar dan khas perusahaan yang membedakannya dari organisasi lain. Mengenai kekhasan produk yang diproduksi dan basis pelanggan yang dituju. Pernyataan misi memberikan jawaban yang ringkas dan pasti terhadap permasalahan mendasar dari identitas dan tujuan kami: Siapakah kami sebagai sebuah organisasi, dan aktivitas spesifik apa yang kami lakukan? Selain itu, visi atau pandangan masa depan perusahaan berkaitan dengan bentuk atau struktur yang ingin dicapai perusahaan dan memandu lintasan pertumbuhan perusahaan. Mana yang diprioritaskan terlebih dahulu, visi atau misi? Misi merupakan komponen penting dalam pendirian sebuah organisasi baru karena misi merupakan tujuan utama pembentukannya. Selanjutnya, perusahaan menetapkan visinya. Perusahaan-perusahaan yang sudah mapan biasanya memiliki visi dan tujuan yang sudah ada sebelumnya, sehingga sulit untuk memastikan urutan kronologis perkembangannya. Namun demikian, pentingnya hal ini dapat diabaikan karena korporasi memiliki kemampuan untuk mendefinisikan kembali visi dan tujuannya secara

berkala.

ii. Penentuan Obyektif

Tujuan adalah hasil spesifik yang diharapkan dapat dicapai dalam jangka waktu yang ditentukan. Jika memungkinkan, tujuan dinyatakan dalam bentuk kuantitatif untuk memudahkan pengukurannya. Selain itu, tujuan harus selaras dengan visi perusahaan dan menghasilkan hasil yang nyata. Penting untuk membedakan antara tujuan dan sasaran, karena keduanya mungkin tampak serupa namun memiliki arti yang berbeda. Tujuan adalah hasil yang diinginkan yang ingin dicapai seseorang dalam jangka waktu tidak terbatas, mewakili cita-cita jangka panjang. Di sisi lain, tujuan adalah target spesifik yang direncanakan untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Tujuan harus terfokus pada keberlanjutan jangka panjang dan keberhasilan atau kegagalan pertumbuhan organisasi.

iii. Pengembangan strategi

Strategi adalah cetak biru holistik yang menguraikan metode yang digunakan perusahaan dalam melaksanakan tujuannya dan mencapai tujuannya. Tentu saja, rencana mungkin berbeda, meskipun dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh karena itu, strategi tersebut harus mengoptimalkan kekuatan kompetitif dan memitigasi kerentanan kompetitif, yang biasa disebut SWOT. Strategi tersebut harus mencakup rencana yang komprehensif dan bertahan lama, biasanya mencakup jangka waktu minimal 5 tahun. Strategi dalam hal ini adalah rencana yang komprehensif dan terstruktur, bukan program sederhana.

iv. Pembuatan kebijakan

Sehubungan dengan strategi pembangunan, pembuatan kebijakan mengacu pada proses perumusan kebijakan umum yang diperlukan untuk melaksanakan rencana yang ada secara efektif. Kebijakan diharapkan dapat membangun hubungan antara proses pengembangan strategi dan proses pelaksanaan rencana tersebut. Berdasarkan kebijakan bisnis, semua manajer memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi implementasi.

### 3. Rencana strategi

Ketika membahas strategi, hal ini erat kaitannya dengan proses

perencanaan. Perencanaan strategis adalah komponen manajemen strategis. Istilah “strategi” mengacu pada adanya rencana yang berfungsi sebagai respons adaptif atau penyesuaian terhadap tantangan, permasalahan, atau perubahan yang ada dalam lingkungan kelembagaan atau organisasi. Tujuannya adalah untuk memungkinkan lembaga tersebut merespons perubahan-perubahan ini secara efektif, memastikan kelangsungan hidup dan pertumbuhannya.

Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang di dalamnya Allah SWT telah menjelaskan tentang konsep perencanaan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ ٤

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (QS. Ash Shaf : 4)*

Menurut ajaran Islam, perencanaan yang matang sangat diutamakan karena diyakini akan memberikan hasil yang optimal, sebagaimana firman Allah. Perencanaan yang efektif kemungkinan besar akan membuahkan hasil yang baik dan diridhai Allah SWT. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perusahaan dan lembaga pendidikan harus terlibat dalam praktik dan perencanaan bisnis yang efektif (Muhammad Rifa'i, 2018: 230).

Jika dikaji lebih dalam mengenai konsep perencanaan, maka terlihat jelas bahwa Allah telah memberikan petunjuk yang jelas akan maknanya dalam kitab-Nya, yaitu dalam (QS. Al-Hasyr: 18)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

*Artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok” (QS. Al-Hasyr:18)*

Ungkapan "untuk hari esok" menyiratkan bahwa tugas-tugas selanjutnya harus diatur dan dipersiapkan dengan cermat sebelumnya. Perencanaan merupakan langkah awal dalam melaksanakan berbagai tindakan, seperti mengembangkan konsep perusahaan. Terry (1992:17) mendefinisikan perencanaan sebagai proses pengambilan keputusan dan pengambilan tindakan untuk mencapai tujuan yang

telah ditetapkan dengan memanfaatkan secara efektif seluruh sumber daya yang tersedia dalam perusahaan.

George Terry (1992:19) menguraikan empat asumsi mendasar yang menjadi dasar perencanaan strategis yang baik. Asumsi-asumsi ini, jika terpenuhi, akan memastikan bahwa strategi dijalankan dengan sukses dan efisien:

- i. Memahami visi, misi, dan tujuan, yang selanjutnya ditransformasikan menjadi taktik.
- ii. Pemahaman terhadap pergeseran dan kebutuhan lingkungan eksternal lembaga/organisasi (potensi keuntungan dan risiko/hambatan).
- iii. Memahami kemampuan sumber daya internal organisasi, yang mencakup sumber daya manusia, keuangan, dan teknologi (kekuatan dan kelemahan kemampuan perusahaan), serta asumsi yang mendasarinya.
- iv. Kemahiran dalam manajemen yang efisien, mencakup keterampilan organisasi dalam merancang strategi, merencanakan secara strategis, menyiapkan program, menganggarkan, melaksanakan secara efektif, dan mempertahankan kendali. Selain keempat faktor tersebut, masih diperlukan budaya organisasi yang meliputi nilai, norma, komitmen organisasi, kepemimpinan, dan kewirausahaan.

Ada beberapa tahapan perencanaan berurutan. Perencanaan sistematis adalah pendekatan metodis yang disusun sebagai proses yang berdiri sendiri atau sebagai komponen proses manajemen. Tindakan atau prosedur tersebut harus mengikuti perkembangan yang sistematis, yang menunjukkan bahwa tindakan atau prosedur tersebut harus mengikuti urutan tertentu. Kerangka menyeluruh yang dikembangkan dalam perencanaan strategis mencakup tahapan perumusan rencana (termasuk analisis skenario, penentuan prioritas, perencanaan strategis, dan perencanaan operasional) dan tahapan pelaksanaan rencana, yang berpuncak pada evaluasi atau penilaian. Proses ini sedang berlangsung, mengikuti dimensi temporal heliks. Dinamis mengacu pada kemampuan untuk dimodifikasi atau diubah pada saat tertentu sebagai respons terhadap persyaratan lingkungan yang terus berkembang (Stefanus Supriyanto, 2007: 31).

#### **4. Rencana Strategi pengembangan**

Perencanaan pengembangan kurikulum pesantren dan lembaga pendidikan

didasarkan pada berbagai prinsip mendasar. Seperti yang diungkapkan Akdon (2009:62), secara khusus:

- i. Tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang berkualitas semakin meningkat. Fenomena ini terjadi secara bertahap seiring berjalannya waktu dan masyarakat semakin toleran dan menerima.
- ii. Untuk menyelenggarakan layanan pendidikan yang bermutu, diperlukan sarana dan prasarana sekolah yang lengkap dan menunjang kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kompetensi dan keahlian guru itu sendiri memainkan peran penting dalam menjamin kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk merancang kurikulum secara menyeluruh.
- iii. Rencana kurikulum yang komprehensif akan mengatasi sub-sistem kurikulum yang ada di dalam lembaga pendidikan.

Melaksanakan rencana strategi pembangunan memerlukan pemanfaatan suatu program. Persiapan program melibatkan pelaksanaan tindakan praktis dan eksplisit untuk mengidentifikasi setiap jenis rencana atau mengubah strategi menjadi bentuk nyata. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan program untuk jangka waktu jangka pendek (1 tahun), jangka menengah (2-4 tahun), dan jangka waktu diperpanjang (5 tahun atau lebih). Program jangka panjang mengacu pada program yang dirancang untuk menerapkan teknik yang telah dikembangkan untuk jangka waktu yang lama. Program jangka menengah dan pendek berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan dan memperlancar pelaksanaan program jangka panjang (Eko Indrajit, 2006: 73).

Menurut Stafanus (2007: 23), perencanaan dipahami dalam cakrawala temporal yang dipisahkan menjadi tiga bagian:

- a. Perencanaan jangka pendek

Proses perencanaan berfokus pada penetapan tujuan yang dapat dicapai berdasarkan perkiraan ekonomi yang kuat, khususnya untuk tujuan jangka pendek. Hal ini dapat dimaklumi karena unsur ketidakpastian masih dapat ditekan hingga batas minimumnya. Oleh karena itu, perencanaan ini biasa disebut dengan perencanaan kegiatan operasional, karena rencana tersebut dapat segera dilaksanakan. Rencana jangka pendek meliputi rencana tahunan, semesteran, dan anggaran.

Perencanaan jangka pendek mengacu pada strategi arus kas yang berfokus pada menghasilkan keuntungan langsung.

#### 1. Perencanaan jangka menengah

Perencanaan jangka menengah dirancang untuk tujuan perencanaan program. Perencanaan jangka menengah merupakan perpanjangan dari perencanaan jangka panjang yang akan dijabarkan lebih lanjut dalam perencanaan jangka pendek.

#### 2. Perencanaan jangka panjang

Rencana strategis organisasi berfungsi sebagai tolak ukur dan kerangka perencanaan jangka menengah dan pendek.

Rencana strategis atau rencana strategis merupakan hasil dari upaya perencanaan yang diperluas.

### **5. Implementasi rencana**

Pemilihan pelaksana memainkan peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan rencana. Terlepas dari kualitas program atau rencana, jika pelaksana yang dipilih tidak sesuai atau jika pelaksana tidak memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan, target yang diinginkan tidak akan tercapai.

Implementasi rencana harus dipilih dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi. Sebagai seorang manajer, Anda harus memiliki kapasitas untuk memilih individu yang akan melaksanakan atau melaksanakan rencana tersebut.

Untuk menjamin pendidikan berkualitas tinggi bagi bangsa kita, perencanaan pendidikan, termasuk desain kurikulum, harus efektif dan berkualitas unggul. Tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang berkualitas semakin meningkat. Hal ini terjadi secara bertahap seiring berjalannya waktu dan masyarakat semakin toleran. Untuk memberikan layanan pendidikan berkualitas tinggi, sekolah harus menyusun strategi kurikulumnya dengan cermat (Akdon, 2009: 266-267).

### **B. Konsep Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Para ahli telah memberikan berbagai definisi dan pandangan mengenai konsep ini.

Menurut Olivia (1992), pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengalaman belajar yang diinginkan dengan bantuan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Olivia menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Saylor dan Alexander (1974) mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai proses yang melibatkan berbagai aktivitas untuk menghasilkan kurikulum, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi. Mereka melihat pengembangan kurikulum sebagai siklus yang terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Taba (1962) memandang pengembangan kurikulum sebagai proses yang kompleks dan melibatkan berbagai keputusan. Ia menekankan pentingnya analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan konten, pengorganisasian konten, pemilihan pengalaman belajar, dan evaluasi dalam proses pengembangan kurikulum. Tyler (1949) memberikan kontribusi signifikan dengan model pengembangan kurikulum yang berfokus pada empat pertanyaan dasar: (1) Apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai? (2) Pengalaman belajar apa yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut? (3) Bagaimana pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasi secara efektif? (4) Bagaimana kita dapat menentukan apakah tujuan tersebut tercapai?

Dari berbagai perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses yang sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

### **1. Pengertian Kurikulum**

Istilah kurikulum telah mengalami banyak interpretasi yang diajukan oleh para ahli di bidang pengembangan kurikulum sepanjang sejarah. Penafsiran ini berbeda-beda berdasarkan penekanan mendasar dan sudut pandang para ahli. Istilah kurikulum berasal dari kata Latin “*curriculae*”, yang mengacu pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari. Pada periode itu, istilah "kurikulum" mengacu pada program studi yang ditentukan yang harus diselesaikan siswa untuk mendapatkan ijazah. Dengan menyelesaikan suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah yang merupakan bukti nyata bahwa siswa tersebut berhasil menyelesaikan

kurikulum, ibarat seorang pelari yang menempuh jarak tertentu dan akhirnya mencapai garis finis.

Menurut Tyler, pengembangan kurikulum harus didekati secara rasional dan sistematis. Ia berupaya menjelaskan pentingnya sudut pandang logis, meneliti dan menafsirkan kurikulum dan program pengajaran suatu lembaga pendidikan. (Abdullah Idi, 2011: 177).

“Curriculum development is a word commonly used by educators to encompass the various procedures involved in creating and implementing a curriculum. Although our proposed definition deviates from the standard usage, it offers a more precise understanding, which can enhance communication among curricular specialists”. (Robert S. Zais. 1976: 17).

Menurut Piet A Sahertian (2000: 28), kriteria kurikulum adalah kumpulan pengalaman pendidikan yang direncanakan sekolah untuk mencapai tujuan tertentu. Piet A Sahertian dan Sukmadinata mengartikan kurikulum sebagai suatu perjumpaan pendidikan. Acuan Piet A Sahertian dan Sukmadinata mengenai kurikulum berkenaan dengan penerapan praktisnya.

*“Hamalik mendefinisikan kurikulum sebagai dokumen komprehensif yang menguraikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan berdasarkan standar nasional. Ini mencakup materi khusus yang akan dipelajari dan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Kurikulum juga memuat pedoman penilaian kemampuan peserta didik dan peraturan pembinaan potensinya pada satuan pendidikan tertentu.”*

Hamalik memandang kurikulum sebagai rencana terdokumentasi yang mencakup beberapa elemen seperti tujuan, sumber daya, kegiatan pendidikan, dan penilaian. Penafsiran penulis terhadap kurikulum dalam pemahaman Hamalik hanya sebatas memandangnya semata-mata sebagai makalah atau rencana kurikulum.

Trianto, sesuai dengan Hamalik (2011:27), mengartikan kurikulum sebagai kumpulan strategi yang dirancang untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dirancang untuk menumbuhkan potensi, minat, kecerdasan verbal, kemampuan kognitif, keterampilan sosial, kesejahteraan emosional, pertumbuhan spiritual, serta

bakat kinestetik dan artistik setiap individu anak. Tahap awal masa kanak-kanak sangat penting untuk memberikan dukungan dan mendorong pertumbuhan guna memfasilitasi perkembangan optimal pada anak. Pengalaman yang mereka alami akan membentuk dan berdampak besar pada kehidupan mereka di masa depan.

Sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution (1989: 5), kurikulum adalah suatu kerangka kerja yang dirancang secara cermat yang bertujuan untuk memperlancar proses belajar mengajar, diawasi oleh sekolah atau lembaga pendidikan dan tenaga pengajarnya. Selain itu, Nasution mengklarifikasi bahwa para ahli teori kurikulum tertentu berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya mencakup seluruh kegiatan yang direncanakan, tetapi juga peristiwa yang berlangsung di bawah pengawasan sekolah. Selain kegiatan kurikulum formal yang biasa disebut dengan kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, terdapat kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh siswa.

Kurikulum mengacu pada serangkaian mata pelajaran yang perlu dipelajari siswa untuk memperoleh sejumlah informasi tertentu. Materi pelajaran dianggap sebagai kebijaksanaan dan keahlian kolektif orang tua atau individu cerdas dari masa lalu, yang telah disusun secara sistematis dan logis (Oemar Hamalik, 1995: 16).

Oemar Hamalik (2007: 16) menegaskan bahwa kurikulum berfungsi sebagai jalur penting untuk mencapai hasil yang diinginkan, biasanya disimbolkan dengan pencapaian ijazah tertentu. Di bawah ini, Anda akan menemukan beberapa interpretasi tambahan.

i. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran

Kurikulum mengacu pada kumpulan sumber daya pendidikan yang harus diambil dan dipelajari siswa untuk memperoleh tingkat pengetahuan tertentu. Sumber daya pengajaran ini menyajikan konten kepada siswa dengan tujuan membekali mereka dengan tingkat pengetahuan tertentu yang bermanfaat bagi mereka. Dengan bertambahnya jumlah pengalaman dan penemuan, siswa dituntut untuk mempersiapkan dan mempelajari lebih banyak bahan ajar di sekolah.

ii. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran

Kurikulum mengacu pada kerangka pengajaran yang dirancang untuk

menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Program ini memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada modifikasi dan kemajuan perilaku siswa, selaras dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

iii. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Rumusan alternatif atau definisi kurikulum, berbeda dari definisi sebelumnya, menyoroti bahwa kurikulum terdiri dari serangkaian pertemuan pendidikan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kegiatan kurikulum melampaui batas-batas kelas dan mencakup tindakan yang dilakukan di luar kelas. Tidak ada batasan yang jelas antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Menurut Oemar Hamalik (2007:18), segala kegiatan yang menawarkan kesempatan pendidikan kepada siswa dapat dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum.

Pengembangan kurikulum adalah proses menciptakan kurikulum atau menghubungkan berbagai komponen untuk menyempurnakan kurikulum. Hal ini juga melibatkan persiapan pelaksanaan dan evaluasi perbaikan kurikulum (Muhammad, Zaini, 2009: 6).

Dakir (2010) mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai proses penyesuaian kurikulum yang ada dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal yang mempunyai pengaruh positif. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan yang sukses. Oleh karena itu, proses merancang kurikulum harus berpikiran maju, fleksibel, dan relevan.

Bukti empiris menunjukkan bahwa lembaga pesantren telah mengalami kemajuan yang signifikan baik dalam kurikulum maupun struktur organisasi (Sulthon, 2003: 73). Lembaga pesantren di Indonesia saat ini mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah dan masyarakat. Termasuk pengakuan pesantren dalam GBHN dan UU Sisdiknas mendapat perlakuan khusus. Menyikapi kebijakan pemerintah tersebut, Kementerian Agama RI telah membentuk direktorat baru yang disebut Ditpekapontren di bawah Direktorat Jenderal Lembaga Keagamaan Islam. Direktorat ini khusus fokus pada pengelolaan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren

memberikan prospek yang besar bagi kemajuan bangsa dan pembentukan insan Indonesia yang berkaliber tinggi. Salah satu inisiatifnya adalah dengan menyusun kurikulum pesantren secara sistematis, strategis, dan terarah.

## **2. Tujuan pengembangan kurikulum**

Kurikulum memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena kurikulum, siswa akan dipersiapkan untuk usaha masa depan mereka. Kurikulum yang efektif harus memiliki tujuan yang jelas dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Hamalik (2008:187) mendefinisikan terminologi yang digunakan untuk menyatakan tujuan pengembangan kurikulum sebagai tujuan dan sasaran. Tujuan dinyatakan dalam istilah konseptual dan universal, dan pencapaiannya bersifat komparatif dalam jangka waktu yang lama. Sebaliknya, tujuan obyektif dicirikan oleh kekhususan, sifat operasional, dan pencapaiannya dalam jangka waktu yang terbatas.

Tahap awal pembuatan kurikulum melibatkan perumusan tujuan, karena komponen tujuan berfungsi untuk menetapkan arah seluruh upaya dan kegiatan pengembangan selanjutnya.

Tujuan pengembangan kurikulum di pesantren hendaknya menggunakan cara-cara yang melestarikan ciri khas pendidikan agama Islam yang berasal dari Indonesia. Salah satu strategi yang patut dikaji adalah pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal harus menyesuaikan kurikulumnya dengan sistem pendidikan nasional. Menurut Mulyasa, pendidikan nasional saat ini sedang mengalami empat krisis primer, yaitu krisis kuantitas, relevansi, elitisme, dan manajemen. Selain itu, Mulyasa memaparkan rincian kelompok krisis secara komprehensif yang mencakup tujuh permasalahan utama yang mengganggu sistem pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut:

Menurunnya standar dan nilai etika di kalangan pelajar.

- i. Penyebaran peluang pendidikan yang adil.
- ii. Efisiensi internal sistem sekolah masih di bawah standar.
- iii. Status kelembagaan mengacu pada kondisi dan kedudukan suatu lembaga pendidikan saat ini. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan tidak selaras dengan maksud dan tujuan

pembangunan nasional.

- iv. Selain itu, sumber daya yang tersedia belum memenuhi standar profesional.

### 3. Komponen-komponen Kurikulum

Hamalik (2007: 24) menguraikan komponen pengembangan kurikulum sebagai berikut: 1) tujuan, 2) materi kurikulum, 3) teknik kurikulum, 4) organisasi kurikulum, dan 5) evaluasi kurikulum.

Menurut S. Nasution (2006: 18), pengembangan kurikulum memerlukan pertimbangan yang matang terhadap berbagai komponen, antara lain tujuan, materi pembelajaran, metode belajar mengajar, dan penilaian.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan komponen-komponen tersebut. Beberapa proyek dirancang dengan fokus pada tujuan dan materi, sementara proyek lainnya hanya berfokus pada metodologi, pengorganisasian, dan evaluasi. Namun demikian, demi kepentingan suatu bangsa atau lembaga pendidikan, kemajuan terkadang mencakup seluruh elemen.

Menurut para ahli kurikulum, pengembangan teori kurikulum sebagai Ilmu Kurikulum mempunyai berbagai tantangan, seperti yang dikemukakan oleh Collin Marsh dan Ken Stafford. Hambatan tersebut antara lain:

*“Meskipun mengakui sifat menantang dari konstruksi teori di bidang kurikulum, menarik untuk merenungkan apakah domain lain telah berhasil menghasilkan teori yang efektif. Teori ilmiah di bidang seperti fisika dan biologi telah berkembang selama beberapa dekade. Teori-teori ini biasanya mencakup konsep-konsep yang mengatur atau mengintegrasikan ide-ide penelitian, memungkinkan adanya prediksi dan penjelasan”.* (Collin Marsh, 1988)

Ia menegaskan bahwa membangun teori kurikuler tidak dapat disangkal merupakan tantangan, mengingat banyak teori yang efektif, seperti teori dalam bidang fisika dan biologi, memerlukan upaya ekstensif dan telah diciptakan selama ribuan tahun.

Jika seluruh komponen dimasukkan dalam proses pengembangan

kurikulum, maka berpotensi menghasilkan kurikulum baru dan lebih baik. Namun jika tujuan pengembangan adalah untuk mengatasi atau mengkompensasi kekurangan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum dengan membangun koneksi, maka yang dimaksud adalah pengembangan komponen materi kurikulum lintas mata pelajaran. Perkembangan ini juga dapat menyebabkan munculnya metode atau proses belajar mengajar yang baru. Keberhasilan upaya pembangunan tersebut hanya dapat ditentukan apabila upaya tersebut benar-benar dilaksanakan dan dipraktikkan.

#### Landasan Pengembangan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik (1994: 30-32), pembuatan kurikulum berpedoman pada prinsip-prinsip berikut:

i. Prinsip berorientasi pada tujuan

Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, yang berasal dari tujuan pendidikan nasional.

ii. Prinsip Relevansi (kesesuaian)

Penetapan kurikulum harus menjamin bahwa tujuan, isi, dan mekanisme penyampaiannya sesuai dengan tuntutan dan kondisi masyarakat, derajat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, serta sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

iii. Prinsip efisiensi dan efektivitas

Kurikulum harus mempertimbangkan faktor efektivitas biaya, manajemen waktu, pemanfaatan energi, dan alokasi sumber daya untuk mencapai hasil terbaik. Demikian pula, siswa harus memanfaatkan fasilitas ruangan, peralatan, dan sumber daya keterbacaan secara bijaksana di lingkungan belajar untuk meningkatkan kemandirian mereka dan mencapai keberhasilan.

iv. Prinsip Fleksibilitas (keluwesan)

Kurikulum yang fleksibel sangat mudah beradaptasi, memungkinkan modifikasi, penambahan, atau pengurangan dengan mudah agar selaras dengan kebutuhan dan keadaan ekologi dan kemampuan lokal. Akibatnya tidak bersifat tetap atau tidak fleksibel.

v. Prinsip Berkesinambungan

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, dengan banyaknya bagian, aspek, sumber daya, dan bahan pelajaran ditempatkan secara berurutan.

vi. Prinsip Keseimbangan

Menyelenggarakan kurikulum untuk menjamin keseimbangan proporsional dan fungsional antara berbagai program, sub-program, mata pelajaran, dan ciri-ciri perilaku yang diinginkan.

vii. Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dikembangkan dan dilaksanakan menurut prinsip integrasi. Implementasi komprehensif yang mencakup seluruh pemangku kepentingan, baik di lingkungan pendidikan maupun di berbagai sektor.

viii. Prinsip Mutu

Pendidikan berkualitas mengacu pada pelaksanaan metode pembelajaran berkualitas tinggi secara efektif, dengan fokus pada pencapaian hasil pendidikan yang unggul. Mutu pendidikan ditentukan oleh tingkat keunggulan guru, kegiatan belajar mengajar, serta mutu peralatan dan media yang digunakan.

Menurut Abdullah Idi (2007:179), dasar-dasar pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Prinsip relevansi

Istilah "relevansi" mengacu pada hubungan atau korelasi yang signifikan dengan situasi atau konteks saat ini. Dalam konteks pendidikan, perlu adanya keselarasan antara program pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan dianggap relevan bila hasil yang dicapai bersifat praktis dan bermanfaat bagi kehidupan individu. Soetopo & Soemanto (1993: 49-50) mendefinisikan signifikansi sebagai:

Pertama, pentingnya pendidikan dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar anak.

Signifikansi ini menyiratkan bahwa proses perancangan kurikulum, yang mencakup pemilihan sumber daya pengajaran, harus disesuaikan agar selaras dengan pengalaman dan keadaan aktual siswa. Misalnya, di sekolah-sekolah metropolitan, anak-anak dihadapkan pada fenomena nyata seperti

polusi industri, aktivitas komersial yang ramai, kemacetan lalu lintas, dan sebagainya. Sebaliknya, siswa di sekolah pedesaan diberikan sumber daya dan peluang yang sesuai. Misalnya, mengajar siswa tentang pertanian bermanfaat karena keberadaan daerah pedesaan yang subur di mana mereka tinggal.

Selain itu, pentingnya pendidikan dalam kaitannya dengan masa depan seseorang adalah hal yang paling penting. Kurikulum harus menawarkan manfaat dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, kehadiran kurikulum dalam konteks ini berwawasan ke depan dan memiliki signifikansi prognostik yang tepat dan diperhitungkan. Selanjutnya pentingnya pendidikan dalam kaitannya dengan dunia kerja. Orang tua mempunyai harapan agar anaknya mampu menerapkan latar belakang pendidikannya dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, disarankan untuk menyelaraskan kurikulum dan proses pendidikan dengan tuntutan praktis dunia kerja, dengan mempertimbangkan jenis pendidikan tertentu. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk secara efektif menerapkan informasi teoritis yang diperoleh di sekolah ke lingkungan profesional dunia nyata (Abdullah Idi, 2011: 180).

Selanjutnya pentingnya pendidikan dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Kemajuan di bidang pendidikan memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### b. Prinsip efektivitas

Prinsip efektivitas berkaitan dengan derajat pengembangan kurikuler. Efektivitas proses pendidikan dapat dievaluasi dari dua sudut pandang, seperti diuraikan di bawah ini:

- 1) Efektivitas pengajaran pendidik berkorelasi langsung dengan kemampuannya dalam berhasil melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang direncanakan.
- 2) Kemanjuran pembelajaran siswa bergantung pada sejauh mana hasil pembelajaran yang diharapkan telah dicapai melalui upaya belajar mengajar yang dilaksanakan.

Kemanjuran pengajaran dan perolehan dalam bidang pendidikan terkait erat dengan dinamika antara instruktur dan siswa. Salah satu permasalahannya

adalah ketimpangan akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan sehingga mengurangi efektivitas proses belajar mengajar. Kemanjuran proses pendidikan atau pengembangan kurikulum sangat bergantung pada aspek yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik, serta instrumen operasional lainnya (Abullah Idi, 2011: 181).

c. Prinsip efisiensi

Efisiensi proses belajar mengajar dapat dicapai dengan mengoptimalkan usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang diperlukan untuk menyelesaikan program pengajaran. Hal ini akan memberikan hasil yang optimal, dengan memperhatikan pertimbangan yang masuk akal dan masuk akal.

d. Prinsip kesinambungan

Prinsip dalam pembangunan kurikulum ini menunjukkan keterkaitan jenjang pendidikan, jenis program pendidikan, dan topik kajian.

e. Prinsip fleksibilitas

Fleksibilitas mengacu pada tidak adanya kekakuan dan adanya ruang gerak yang luas, sehingga memungkinkan adanya kebebasan bertindak. Abdullah (2011: 182) mengategorikan fleksibilitas dalam kurikulum menjadi dua jenis berbeda:

1) Fleksibilitas dalam program pendidikan

Fleksibilitas dalam konteks ini mengacu pada penyediaan beberapa program, seperti jurusan, program peminatan, atau program pendidikan khusus lainnya, yang dapat dipilih peserta didik berdasarkan minat dan bakat masing-masing.

2) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran

Tujuannya adalah untuk menawarkan kesempatan kepada instruktur untuk membuat program pengajaran mereka sendiri dengan menggunakan tujuan dan sumber pengajaran yang terdapat dalam kurikulum keseluruhan.

f. Prinsip berorientasi tujuan

Sebelum memilih materi, penting bagi instruktur untuk menetapkan tujuan. Tujuannya adalah untuk menjamin seluruh jam dan kegiatan pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik sepenuhnya selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Subandijah, 1993: 54). Pendidik

diharapkan memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan mereka agar dapat secara efektif memilih metode pengajaran, sumber pengajaran, dan teknik evaluasi yang sesuai.

g. Prinsip dan model pengembangan kurikulum

Prinsip ini mengandung arti perlunya penyempurnaan kurikulum secara sistematis dan berkesinambungan, yaitu melalui penyempurnaan, penguatan, dan pemajuan kurikulum yang ada setelah pelaksanaan dan evaluasinya (Subandijah, 1995: 55).

Kunandar (142-143) mengkategorikan prinsip-prinsip kurikulum menjadi dua kategori berbeda: prinsip pembuatan kurikulum dan prinsip pelaksanaan kurikulum.

a. Prinsip pengembangan kurikulum pada tingkat sekolah dasar hingga menengah ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah dengan memperhatikan standar kompetensi lulusan, standar isi, dan petunjuk penyusunan kurikulum yang disediakan oleh BSNP. Konsep-konsep ini menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum:

- 1) Berfokus pada potensi, pertumbuhan, kebutuhan, dan minat peserta didik dan lingkungannya
- 2) Ditandai dengan keragaman yang luas dan keterpaduan yang harmonis.
- 3) Mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 4) Terlibat dengan elemen penting dari keberadaan
- 5) Teliti dan bertahan lama.
- 6) Pendidikan berkelanjutan

b. Terwujudnya keseimbangan antara kepentingan bangsa secara keseluruhan dan kepentingan daerah tertentu. Landasan Penerapan Kurikulum Kurikulum pada setiap satuan pendidikan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Penerapan kurikulum dirancang sesuai dengan potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik agar mampu memperoleh kompetensi yang relevan.

- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan berpegang pada lima prinsip dasar pendidikan secara spesifik:
  - a) Dapatkan kemampuan untuk mempercayai dan menunjukkan komitmen yang teguh kepada Tuhan Yang Mahakuasa.
  - b) Memperoleh kemampuan untuk memahami dan menghargai.
  - c) Dapatkan keterampilan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan dan bekerja dengan efisien.
  - d) Memperoleh kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dan berkontribusi pada kesejahteraan orang lain.
  - e) Dapatkan keterampilan untuk membangun dan mengeksplorasi identitas pribadi Anda, menggunakan pendekatan pendidikan yang produktif, inovatif, menarik, dan menyenangkan.
- 3) Penerapan kurikulum memungkinkan siswa menerima layanan berkualitas tinggi.
- 4) Kurikulum dilaksanakan dalam konteks hubungan interpersonal antara siswa dan instruktur yang ditandai dengan saling menerima, menghormati, keakraban, keterbukaan, kehangatan, dan keterlibatan konstruktif.
- 5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan kombinasi banyak strategi dan metode multimedia, dengan materi pembelajaran yang didominasi teknologi.
- 6) Kurikulum dilaksanakan dengan memanfaatkan keadaan alam, sosial, dan budaya, serta sumber daya daerah, untuk menjamin keberhasilan pendidik dengan muatan yang paling efektif dalam semua bahan pelajaran.
- 7) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan komponen-komponen kurikulum yang sudah ada sebelumnya.

Pada dasarnya, proses pengembangan kurikulum bergantung pada kebutuhan pendidikan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Menurut Abdullah Idi (2014:125), dikemukakan pernyataan sebagai berikut:

Pengembangan kurikulum terutama menitikberatkan pada kemajuan

unsur ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap mempertimbangkan kemajuan pendidikan secara seimbang. Namun, manusia sering kali menghadapi kendala dalam kapasitasnya untuk memperoleh, mengkomunikasikan, dan menganalisis pengetahuan. Inilah sebabnya mengapa sangat penting untuk memiliki proses pembuatan kurikulum yang tepat, dipilih secara cermat, dan sangat relevan. ”

#### 4. Pendekatan pengembangan kurikulum

Selain mempertimbangkan faktor filosofis, psikologis, dan lainnya. Perancang dan penyusun kurikulum juga harus mempertimbangkan metodologi yang akan digunakan dalam pengembangan kurikulum. Komponen pendekatan pengembangan kurikulum sangat penting karena berfungsi sebagai metodologi praktis untuk menciptakan kurikulum yang disempurnakan. Dengan menggunakan pendekatan strategis dengan metodologi yang tepat dan berpegang pada proses pembangunan yang sistematis (Subandiyah, 1993: 55).

Ada banyak landasan yang tersedia bagi umat Islam untuk tujuan melaksanakan peremajaan dan kemajuan di berbagai bidang. Dasar utamanya bersumber dari Al-Quran yaitu surat Al Maidah ayat: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Artinya: Al-Qur'an telah dianugerahkan kepada Nabi Muhammad sebagai sarana untuk menegakkan kebenaran dan menjadi pelindung kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu, putuskanlah keadaan mereka sesuai dengan ketentuan yang diturunkan oleh Allah dan jangan menyerah pada keinginan mereka dengan mengabaikan kebenaran yang telah dianugerahkan kepada Anda. Kami memberikan peraturan dan tindakan yang berbeda kepada Anda masing-masing. Jika Allah menghendaki, Dia bisa menjadikan Anda satu komunitas yang bersatu. Namun demikian, Allah ingin menilai kemampuan dan karakter Anda sehubungan dengan

nikmat yang telah Dia berikan kepada Anda. Oleh karena itu, berusaha untuk unggul dalam melakukan perbuatan baik. Hanya kepada Allah kalian semua pada akhirnya akan kembali, dan kemudian Dia akan memperjelas pokok perselisihan kalian.

Berbagai metodologi dapat digunakan dalam pembuatan kurikulum, seperti:

i. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan

Teknik ini dikenal dengan pendekatan akademik yang difokuskan pada pencapaian tujuan tertentu (Herman Sumantri, 1993: 27). Alasannya adalah karena tujuan berfungsi sebagai titik fokus dan mendapat penekanan signifikan dalam kurikulum. Ketika menggunakan metode awal ini, pertanyaan utama yang muncul selama pengembangan kurikulum adalah: tujuan apa yang ingin kita capai, atau informasi, keterampilan, dan sikap apa yang kita harapkan diperoleh siswa setelah mempelajari materi kurikuler ini?

Untuk mengatasi dilema ini, kita perlu menyusun dan mengartikulasikan tujuan kurikulum dalam kaitannya dengan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang kita antisipasi secara eksplisit (Hendayat Sutopo, 1993: 55).

Pendekatan Pembelajaran Berorientasi Materi

Pendekatan ini menggunakan disiplin ilmu atau bidang studi sebagai landasan penataan kurikulum (Abdullah Idi, 2011: 128). Setiap mata pelajaran dianggap sebagai ilmu yang berdiri sendiri, tidak ada keterkaitan atau acuan satu sama lain. Pola kurikulumnya adalah kurikulum mandiri. Pembagian tugas guru ditentukan oleh pengajar mata pelajaran (Oemar Hamalik, 1993: 21).

Teknik ini mengacu pada pencapaian keahlian dalam materi, materi pelajaran, isi, dan proses dalam disiplin ilmu tertentu. Organisasi ini selaras dengan konsep realisme. Strategi ini adalah yang paling mudah dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Kejelasan batasan dalam mata pelajaran keilmuan memudahkan akuntabilitas isi yang diajarkan. Kurikulum ini didasarkan pada penggambaran hakikat pengetahuan dengan mengabaikan ketiga aspek lainnya (Nasution, 1995: 44).

Keunggulan pendekatan ini adalah meningkatnya fleksibilitas dan

kebebasan dalam menyiapkan bahan ajar, karena tidak ada ketentuan yang pasti dalam menetapkan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan. Namun, kelemahannya adalah kurangnya kejelasan dalam tujuan pengajaran sehingga sulit untuk menetapkan aturan dalam memilih pendekatan pengajaran yang sesuai. Demikian pula, hal yang sama berlaku untuk proses penilaian persyaratan (HM. Ahmad, 1998: 73).

ii. Pendekatan dengan Pola Organisasi Bahan

Ketika mempertimbangkan pendekatan ini, kita dapat mengamati pola pendekatan berikut:

1) Pendekatan pola *subject matter curriculum*

Pendekatan pokok bahasan dalam pengembangan kurikulum atau desain program pendidikan berakar pada pengorganisasian sistematis setiap disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu mempunyai sistematisasi tersendiri yang membedakannya dengan sistematisasi disiplin ilmu lainnya. Proses pembangunan kurikulum untuk materi pelajaran pada awalnya melibatkan identifikasi mata pelajaran penting yang perlu dipelajari siswa untuk mendorong kemajuan disiplin ilmu (Muhaimin, 2010: 140).

Metode ini mengutamakan mata pelajaran yang berbeda-beda seperti Aqidah, Ibadah Mu'amalah, Al-Qur'an Hadits, Akhlak, dan lain-lain (HM. Ahmad, 1998: 75). Persoalan-persoalan ini tidak ada hubungannya dan berdiri sendiri, sehingga seringkali menimbulkan sensasi yang berbeda dan tidak ada hubungan di antara keduanya. Setiap guru yang membidangi suatu mata pelajaran bertanggung jawab menyampaikan materi di kelas. Jika seorang guru bertanggung jawab terhadap banyak mata pelajaran, maka setiap mata pelajaran harus diajarkan secara mandiri. Oleh karena itu, ini tidak berarti menjalin hubungan dengan mata pelajaran lain.

2) Pendekatan pola *parrelated curriculum*

Pendekatan ini menggunakan metode sistematis dalam mengkategorikan berbagai subjek (materi) secara bersamaan, biasanya subjek-subjek yang saling berhubungan erat. Misalnya, mata pelajaran Akhlak dikaitkan dengan ilmu tasawuf dan diterapkan dalam kerangka tertentu, sedangkan Fiqh dikaitkan dengan Ushul Fiqh dan diterapkan dalam

situasi praktis seperti di Pengadilan Agama (PA).

Alasan mendasar di balik metode ini adalah untuk memandang peristiwa-peristiwa biasa sebagai sesuatu yang berbeda dan independen satu sama lain. Hal ini terjadi di berbagai bagian kehidupan yang saling berhubungan. Oleh karena itu, dalam membuat dan menggunakan materi pembelajaran, yang paling efektif adalah mengorganisasikannya secara terpadu dan komprehensif dengan memadukan materi-materi yang mempunyai kualitas yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran.

### iii. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem saat ini dianggap sebagai teknik yang paling logis dan efisien. Teknik ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap seluruh bagian kurikulum, memeriksa keterkaitannya satu sama lain.

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau bagian. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebuah komponen juga dapat berfungsi sebagai subsistem dalam sistem yang lebih besar.

Ketika mengkaji sistem pendidikan dalam skala yang lebih besar, kurikulum dapat dilihat sebagai bentuk masukan instrumental. Kurikulum dievaluasi berdasarkan berbagai elemennya, seperti tujuan, konsep, organisasi, dan sistem penyampaiannya (Oemar Hamalik, 2008: 38).

Pendekatan sistem digunakan sebagai kerangka kognitif, dan secara khusus dimaksudkan untuk mengubah bidang pendidikan. Prosesnya melibatkan identifikasi dan pendefinisian masalah, menentukan hasil yang diharapkan, dan memilih pendekatan yang paling sesuai melalui analisis atau eksperimen. Selanjutnya, langkah selanjutnya meliputi uji coba dan membuat penyesuaian yang diperlukan, diikuti dengan tahap akhir pelaksanaan dan penilaian hasil.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa ketika mengembangkan suatu program dan kurikulum pendidikan, penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi metode spesifik yang akan digunakan. Meskipun demikian, penggunaan banyak cara tidak menghalangi pengembangan kurikulum, karena tidak terbatas pada satu metodologi saja.

Desain sistem mengacu pada keseluruhan desain atau cetak biru yang digunakan dalam pengembangan suatu sistem. Desain sistem melibatkan kerangka mental yang kita gunakan untuk menganalisis suatu sistem guna menciptakan sistem baru. Perancangan sistem, dalam konteks penyusunan dan pengembangan kurikulum, mengacu pada kerangka fundamental yang menjadi landasan analisis.

Muhammad Ali memegang keyakinan (2005: 65) Proses perancangan kurikulum diawali dengan pemahaman menyeluruh terhadap sistem. Ini melibatkan mempelajari berbagai komponen sistem dan kurikulum. Bagan di bawah menggambarkan hubungan ini:

Langkah pertama yang penting dalam mengembangkan kurikulum pada tingkat yang luas adalah menganalisis persyaratan, permintaan, dan hasil yang diharapkan dari pelaksanaan program pendidikan. Tujuan dibuat berdasarkan analisis kebutuhan. Pada tingkat makro, khususnya ketika merancang kurikulum untuk bidang studi tertentu, tujuan dapat diturunkan langsung dari tujuan yang diberikan dalam kurikulum resmi. Pengembangan kurikulum harus mengartikulasikan tujuan-tujuan ini menjadi tujuan yang lebih spesifik dan dapat ditindaklanjuti.

Setelah merumuskan tujuan, dilakukan kajian menyeluruh tentang pengalaman belajar dan pengorganisasiannya. Proses pengembangan kurikulum ini fokus pada pendeskripsian kurikulum resmi. Tujuan kurikulum digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan rencana evaluasi, strategi pelaksanaan, dan analisis kegiatan pembelajaran, dengan fokus khusus pada isu-isu sosial.

Bagan di atas menggambarkan bahwa temuan penilaian berfungsi sebagai umpan balik untuk meninjau tujuan kurikulum, pengalaman belajar, dan kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan untuk melakukan perbaikan.

## **C. Implementasi kurikulum**

### **1. Pengertian implementasi kurikulum**

Implementasi kurikulum mengacu pada penerapan praktis dari kurikulum yang telah dikembangkan dan diuji sebelumnya. Ini melibatkan pengelolaan dan membuat penyesuaian yang diperlukan berdasarkan keadaan dan karakteristik

khusus siswa, termasuk perkembangan intelektual, emosional, dan fisik mereka. Implementasi ini berfungsi sebagai penelitian lapangan untuk memvalidasi sistem kurikulum itu sendiri (Oemar Hamalik, 2007: 256).

Untuk melaksanakan kurikulum sesuai rencana, diperlukan banyak persiapan, dengan penekanan khusus pada persiapan implementasi. Keberhasilan suatu desain atau desain kurikulum, apapun kualitasnya, pada akhirnya bergantung pada kompetensi dan efektivitas guru. Efektivitas kurikulum bergantung pada kemahiran, semangat, dan komitmen guru. Seorang instruktur yang sangat terampil dan berdedikasi dapat menghasilkan hasil yang unggul, melebihi dampak desain kurikulum. Sebaliknya, jika seorang guru kurang memiliki kompetensi, semangat, dan dedikasi, maka hasilnya akan semakin berkurang. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum. Sedangkan sumber daya pendidikan lainnya seperti sarana, prasarana, biaya, organisasi, dan suasana juga penting bagi keberhasilan pendidikan, namun faktor utamanya adalah guru.

Meskipun terdapat kendala infrastruktur dan sumber daya keuangan yang tidak memadai, guru yang banyak akal dan berkomitmen memiliki kemampuan untuk membuat program kegiatan dan merancang perangkat pembelajaran baru (Rusman, 2009: 75).

Selain itu, seorang guru harus memiliki keterampilan tertentu agar dapat menerapkan kurikulum secara efektif. Keterampilan tersebut meliputi: pertama, memahami tujuan mendasar kurikulum; kedua, mengartikulasikan tujuan kurikulum menjadi tujuan yang tepat dan spesifik; ketiga, menerjemahkan tujuan ke dalam kegiatan pembelajaran praktis. Informasi tersebut tertuang dalam program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

## **2. Program tahunan**

Program tahunan merupakan rencana strategis yang menguraikan alokasi waktu dalam satu tahun akademik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang meliputi kriteria kompetensi dan kompetensi dasar. Tetapkan distribusi waktu untuk setiap keterampilan dasar yang perlu dicapai, yang disusun dalam kurikulum tahunan. Wina Sanjaya (2010: 165-166) menguraikan prosedur-prosedur yang diperlukan dalam menyusun program tahunan:

- a. Amati jumlah jam yang diberikan untuk setiap mata pelajaran setiap minggu dalam kerangka kurikuler yang ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Menentukan jumlah minggu produktif pada setiap semester berdasarkan informasi yang terdapat pada uraian alokasi waktu efektif. Dengan melakukan analisis ini, kita dapat mengetahui jumlah minggu yang tersedia untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Alokasi waktu program tahunan ditentukan berdasarkan jumlah jam pelajaran sesuai dengan kerangka kurikulum.

### **3. Program smester**

Rencana program semester merupakan perluasan rinci dari program tahunan. Program tahunan dirancang untuk menghitung jumlah jam yang diperlukan untuk memperoleh keterampilan dasar, sedangkan program semester berfokus pada mengidentifikasi minggu atau jangka waktu tertentu di mana perolehan keterampilan ini dilakukan.

Sesuai penelitian Wina Sanjaya (2010:166), tata cara penyelesaian format program semester adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi standar kompetensi (SK) dan keterampilan dasar (KD) yang ingin Anda capai.
- b. Menelaah program tahunan yang telah ditetapkan untuk memastikan alokasi waktu atau jumlah jam pembelajaran pada setiap SK dan KD.
- c. Identifikasi bulan dan minggu tertentu selama proses pembelajaran KD berlangsung.

### **4. Silabus**

Silabus adalah garis besar komprehensif tentang tujuan pembelajaran, isi, dan metode penilaian untuk suatu mata pelajaran atau serangkaian mata pelajaran tertentu. Ini mencakup standar kemahiran, keterampilan dasar, materi pendidikan, kegiatan pengajaran, ukuran pencapaian, dan alokasi waktu dan sumber daya untuk belajar (Zainal Arifin, 2011: 193).

Menurut Wina Sanjaya (2010:167), silabus adalah program pembelajaran yang dirancang untuk seseorang atau sekelompok mata pelajaran. Hal ini mencakup standar kompetensi dan keterampilan dasar yang harus dicapai siswa, serta materi utama yang perlu dipelajari, serta metode mempelajari dan menilai pencapaiannya.

Menurut pernyataan sebelumnya, silabus adalah rencana pembelajaran yang disusun guru yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran selama berlangsungnya pembelajaran.

## **5. Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan program strategis yang dirancang untuk memberikan pedoman efektifitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2010: 173).

Komponen penting RPP meliputi tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta komponen evaluasi.

Ketika mempertimbangkan elemen-elemen ini, penting juga untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, yang mencakup memperhatikan kebutuhan siswa, memilih konten dan menetapkan tujuan, dan mengembangkan strategi pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2007: 7), penerapan kurikulum pada lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, menyangkut kesiapan staf untuk melaksanakan kurikulum yang telah dikembangkan oleh lembaga tersebut. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam penerapan kurikulum di dalam suatu lembaga pendidikan.

- a. Teknik pembelajaran biasanya berkaitan dengan perolehan informasi dan pengetahuan yang tidak berhubungan dengan pencapaian tujuan institusional tertentu.
- b. Eksekusi kurikulum di lapangan terkadang terhambat oleh kurang memadainya sarana dan prasarana pendukung, serta kurangnya sumber daya manusia yang kreatif dan imajinatif.
- c. Penggabungan kurikulum ke dalam kegiatan sekolah masih terbatas pada transmisi nilai melalui hafalan isi kurikulum.
- d. Pendidikan kelas tradisional biasanya diatur ke dalam mata pelajaran terpisah dan terutama menekankan pencapaian nilai terbaik.
- e. Prevalensi pengajaran di kelas tradisional, bersama dengan keterlibatan siswa yang pasif, secara tidak proporsional memprioritaskan pengetahuan dangkal dan hafalan, mengabaikan pengembangan keterampilan penting dan pemahaman konseptual yang diperlukan untuk upaya siswa di masa

depan.

- f. Guru menghadapi tantangan dalam mengubah kerangka kognitif mereka agar selaras dengan kemajuan kurikulum yang terus berkembang.

Oemar (2007: 14-15) menekankan bahwa implementasi kurikulum berfokus pada pemeriksaan berbagai aspek yang berdampak pada pelaksanaan dan modifikasi kurikulum. Implementasi kurikulum memerlukan strategi perencanaan yang mencakup komponen-komponen selanjutnya:

- a. Menetapkan tujuan
- b. Kurikulum studi
- c. Tentukan sumbernya
- d. Peran yang dimainkan oleh pihak-pihak yang terhubung
- e. Profesionalisme
- f. komponen pembantu
- g. Penjadwalan pelaksanaan
- h. Sistem pemantauan dan komunikasi
- i. Dokumentasi dan pelaporan
- j. Penilaian proses
- k. Mengedit atau menyempurnakan.

## **D. Evaluasi kurikulum**

### **1. Pengertian evaluasi kurikulum**

Menurut Oemar Hamalik (2007: 253), evaluasi dalam buku *The School Curriculum* diartikan sebagai proses metodologis pengumpulan dan evaluasi data dengan tujuan membantu pendidik dalam memahami dan mengevaluasi kurikulum yang dilaksanakan serta menyempurnakan strategi pembelajaran. Mencari tahu dan menentukan apakah program yang dipilih sudah sesuai dengan tujuan awal merupakan tugas evaluasi.

Kurikulum memerlukan penilaian atau evaluasi kurikulum secara menyeluruh setelah digunakan selama beberapa waktu, dengan gagasan bahwa kurikulum selalu disimpan dalam keadaan siap untuk dirancang ulang dan diubah untuk perbaikan.

Proses pengumpulan data/bukti prestasi belajar peserta didik pada kompetensi sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan, secara

terencana dan sistematis baik pada saat maupun setelah proses pembelajaran, yang dimaksud dengan penilaian hasil belajar oleh pendidik dalam Peraturan Menteri Keuangan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar (Muhammad Rifa'i, 2018:93).

Burhan menegaskan, kegiatan pembuatan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari penilaian atau evaluasi kurikulum yang merupakan unsur krusial. Sejauh yang diketahui, kurikulum masih diproduksi dalam bentuk teori, konsep atau rencana yang abstrak. Bersama

Prosedur evaluasi akan memberikan gambaran umum tentang kemungkinan pengembangan kurikuler di masa depan, jika hal tersebut diterapkan di kelas. Anda akan mengetahui kelebihan dan kekurangan kurikulum dari tugas penilaian ini (Burhan Nurgiyantoro, 2008: 185).

Pengalaman yang diperoleh dari pelaksanaan program ini akan memberikan kedewasaan bagi masyarakat untuk mengidentifikasi perbaikan di masa depan yang lebih baik dan ideal.

Evaluasi dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang tercantum di bawah ini, menurut Oemar Hamalik (2012: 238):

- i. Sejauh mana para praktisi di bidangnya memahami dan unggul dalam keseluruhan kurikulum, termasuk seluruh bagian penyusunnya?
- ii. Bagaimana tingkat efektivitas penerapannya di sekolah?
- iii. Seberapa efektifkah bahan penunjang seperti buku, alat pembelajaran, alat peraga, dan fasilitas lainnya dalam mendukung pelaksanaan kurikulum? Selain itu, berapa biaya yang terkait dengan penggunaan bahan-bahan ini?
- iv. Derajat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, atau tingkat pengetahuan, kemampuan, dan sikapnya sesuai dengan yang diharapkan.
- v. Apakah ada dampak baik atau negatif yang diantisipasi akibat pelaksanaan kurikulum yang diperkirakan sebelumnya?

## **2. Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum**

- i. Tujuan yang tepat mengacu pada kenyataan bahwa setiap program evaluasi kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan yang jelas dan tegas. Tujuan-tujuan ini juga memandu kegiatan yang berbeda sepanjang pelaksanaan

evaluasi kurikulum.

- ii. Ini bersifat adaptif, menunjukkan bahwa ia bergantung pada kondisi saat ini, yang diperoleh dari data otentik dan tepat, yang diperoleh melalui perangkat yang dapat diandalkan.
- iii. Hal ini mencakup semua, mencakup semua dimensi atau komponen dalam lingkup kurikulum. Sebelum mengambil keputusan, sangat penting untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan secara menyeluruh semua aspek kurikulum.
- iv. Menunjukkan pendekatan kolaboratif dan akuntabel dalam pengorganisasian dan penyusunan strategi. Implementasi dan efektivitas program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama antara para pemangku kepentingan dalam proses pendidikan, antara lain guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, bahkan siswa itu sendiri, serta lembaga penelitian dan pengembangan.
- v. Efisien, terutama dari segi waktu, biaya, tenaga, dan peralatan pendukung. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya untuk menjamin bahwa hasil penilaian meningkat, atau paling tidak, seimbang dengan materi yang digunakan.
- vi. Sedang berlangsung. Hal ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap permintaan dari pemangku kepentingan internal dan eksternal sistem sekolah, yang mengupayakan penerapan sistem kurikulum. Oleh karena itu, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena merekalah yang memiliki pemahaman paling komprehensif tentang pelaksanaan, implementasi, dan pencapaian kurikulum. (Oemar Hamalik, 2007: 256).

### **3. Komponen desain evaluasi**

Oemar Hamalik (2007:260) menguraikan komponen desain evaluasi sebagai berikut:

- i. Penentuan garis besar evaluasi
  - 1) Tentukan tingkat pengambilan keputusan.
  - 2) Keadaan keputusan proyek ditentukan untuk setiap tingkat pengambilan keputusan dengan menetapkan lokasi, fokus, waktu, dan komposisi alternatif.

- ii. Pengumpulan informasi
  - 1) Identifikasi sumber dari mana informasi akan dikumpulkan.
  - 2) Spesifikasi instrumen dan teknik pengumpulan informasi yang diperlukan. Spesifikasi dan jadwal pengumpulan informasi.
- iii. Organisasi informasi
  - 1) Spesifikasi tersebut mencakup penentuan format informasi yang akan dikumpulkan, serta penentuan alat yang akan digunakan untuk pengkodean, pengorganisasian, dan penyimpanan informasi.
- iv. Analisis informasi

Proses analisis dan instrumen yang diperlukan untuk analisis harus ditentukan.
- v. Pelaporan informasi
  - 1) Mengidentifikasi penerima laporan evaluasi (audiens)
  - 2) kebutuhan penerima informasi terhadap instrumen yang digunakan oleh penyedia informasi.
  - 3) Spesifikasi format laporan informasi
  - 4) dan garis waktu pelaporan informasi
- vi. Administrasi evaluasi
  - 1) Gambaran umum jadwal penilaian
  - 2) memperkirakan kebutuhan staf dan sumber daya lainnya dan membuat rencana untuk memenuhi kebutuhan tersebut;
  - 3) spesifikasi alat untuk memenuhi persyaratan kebijakan saat melakukan evaluasi, dan
  - 4) penilaian efektivitas desain penilaian dalam menghasilkan informasi yang andal, realistis, valid, dan sesuai dengan waktu yang diberikan.

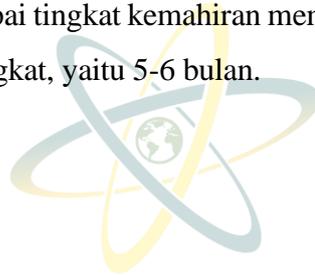
#### **E. Penelitian Yang Relevan**

1. Ni'matul Hidayati (2020) melakukan tesis dengan judul "Manajemen Pengembangan Kurikulum pada Madrasah Tsanawiyah Al Amiriyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020" di IAIN Jember. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: Perencanaan kurikulum di MTs Al Amiriyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi

melibatkan tiga langkah utama: (a) merumuskan tujuan kurikulum, (b) merancang isi kurikulum, dan (c) merancang kegiatan pembelajaran. Kedua, pengembangan kurikulum di MTs Al Amiriyyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi terdiri dari dua tingkatan, yaitu (a) penerapan kurikulum tingkat madrasah, dan (b) penerapan kurikulum tingkat kelas. Pengembangan kurikulum di MTs Al Amiriyyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi dievaluasi dengan menggunakan metode penilaian internal dan eksternal, yang dapat dibagi menjadi dua jenis: (a) Penilaian formatif dan (b) Evaluasi Sumatif.

2. M. Zulmiadi (2018) melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Annur Murtadho Malang.” Penelitian ini dipresentasikan sebagai tesis di Universitas Islam Negeri Malang. Penelitian ini memberikan penjelasan: Konsep kurikulum Pondok Pesantren an-Nur II al-Murtadho berpusat pada tujuan pembinaan santri yang bermoral lurus dan berbudi luhur. Pondok Pesantren An-Nur bertujuan untuk menyediakan kurikulum ideal yang dapat mencapai kriteria sebagai berikut: (a). Tokoh agama yang terhormat, Pondok Pesantren bertujuan untuk membina anak-anak yang beretika dan bertaqwa, sejalan dengan cita-cita orang tuanya, dengan tujuan akhir membina para kiyai masa depan. Kedua. Dalam konteks ini, karakter mengacu pada mereka yang memiliki kualitas atau kemampuan yang luar biasa dibandingkan dengan orang-orang di sekitarnya. Entah itu keunggulannya dalam hal ibadah atau aspek lainnya. Menjadi figur mengandung arti bahwa seorang individu mempunyai kedudukan yang lebih unggul dibandingkan dengan orang-orang disekitarnya. (c) Orang yang mempunyai keyakinan agama yang kuat dan memperlihatkan sifat-sifat yang terhormat. Kedua, perencanaan strategis pengembangan kurikulum pesantren melibatkan beberapa tujuan utama yang perlu dicapai. Hal tersebut antara lain: (a) menetapkan visi dan misi yang jelas, (b) membuat konsep penyusunan kurikulum, (c) melaksanakan pengembangan kurikulum, dan (d) memasukkan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, pelaksanaan strategi pengembangan kurikulum pesantren: (a). Pendekatan

awal dalam melaksanakan pengembangan kurikulum adalah dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia, (b). Sebelum memulai pembelajaran, siswa harus menghafalkan nadzhoman alfiyah yang dibacakan oleh ketua kelompok yang ditunjuk di setiap kelas, (c). Kurikulum Aldabar, Kirikulum menggabungkan teknik untuk meningkatkan kecepatan membaca saat membaca buku. Pembaca yang sebelumnya mahir memerlukan rentang waktu 2-3 tahun untuk menyelesaikan buku bacaan. Namun, dengan penerapan kurikulum ini, siswa dapat mencapai tingkat kemahiran membaca yang sama dalam durasi yang jauh lebih singkat, yaitu 5-6 bulan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN